

Analisis Karakter Gotong Royong Sebagai Penguatan Jati Diri Bangsa Pada Animasi Adit Dan Sopo Jarwo

Kintan Vindria Salsabila

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Bandung

Email: Kinvinsal@upi.edu

Tita Mulyati

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Bandung

Yayang Furi Furnamasari

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Bandung

Email: furi2801@upi.edu

Abstract: *This research aims to identify the values of mutual cooperation character found in the Adit and Sopo Jarwo animation as one of the media to be used in strengthening the national identity of elementary school students. The method used in this research is qualitative with content analysis method, and data collection techniques include literature study, documentation, and data analysis. Based on the results of the research conducted, it was found that in the Adit and Sopo Jarwo animated film, there are 7 values of mutual cooperation character, which are helping each other, appreciating teamwork, solidarity, commitment to collective decisions, empathy, anti-violence, and a voluntary attitude. These values of mutual cooperation character appear in 11 episodes of the Adit and Sopo Jarwo animation, namely in the episodes of the father's lost wallet, the father's wallet is still lost, Jarwo's theft, Adit wins, the confusing umbrella motorcycle taxi, Adit's flu, Jarwo's sadness, getting caught up in the antenna service, kite competition making everyone fly, Jarwo's surprise, Adel's whereabouts, patrol duties like courage tests, and visiting siblings making everyone feel honored. Furthermore, the Adit and Sopo Jarwo animation can be used as a learning tool in strengthening the national identity because this animation contains scenes that are in line with the development of mutual cooperation character as a way to strengthen the national identity.*

Keywords: *film, character values, mutual cooperation, elementary school.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter gotong royong yang terdapat dalam animasi Adit dan Sopo Jarwo sebagai salah satu media untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran mengenai penguatan jati diri bangsa pada siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis isi dan Teknik pengumpulan data berupa studi literatur, dokumentasi dan analisis data. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa dalam film animasi Adit dan Sopo Jarwo ditemukan nilai-nilai karakter gotong royong sebanyak 7 nilai yaitu, tolong menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, empati, anti kekerasan, sikap kerelawanan. Nilai karakter gotong royong tersebut muncul dalam 11 episode animasi Adit an Sopo Jarwo, yaitu pada episode dompet ayah ketinggalan, episode dompet yah masih ketinggalan, episode jarwo curang adit menang, episode ojek payung bikin bingung, episode adit flu jarwo yang pilu, episode service antenna bikin terlena, episode lomba layangan bikin semua melayang, episode kejutan bang jarwo, episode adel dimana, episode tugas patroli kayak uji nyali, episode saudara berkunjung semua tersanjung. Kemudian, Animasi Adit dan Sopo Jarwo dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam penguatan jati diri bangsa, karena animasi ini memiliki adegan yang sesuai dengan pengembangan karakter gotong royong sebagai penguatan jati diri bangsa.

Kata kunci: film, nilai-nilai karakter, gotong royong, sekolah dasar

LATAR BELAKANG

Zaman yang semakin berkembang dengan pesat dan maju ini membuat ilmu pengetahuan semakin berkembang terutama dalam pemanfaatan teknologi. Salah satu pengaruh berkembangnya teknologi yaitu terjadinya fenomena globalisasi. Konsep Globalisasi menurut (Hibatullah, 2022) adalah sebagai berikut globalisasi berasal dari kata *globalization* dimana “*global*” memiliki arti mendunia, dan kata “*ization*” memiliki arti mengarah kepada suatu proses. Sebagaimana yang dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah dalam pendapatnya Rutland (2009:1), mengatakan bahwa globalisasi merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat kita hindari, dengan adanya fenomena globalisasi ini dapat menyebabkan bangsa Indonesia dapat “kehilangan jati diri” atau “kehilangan karakter bangsa”. Penyebab yang disebabkan oleh fenomena globalisasi ini membuat karakter/ watak yang dimiliki oleh anak bangsa menjadi goyah, rapuh, termakan oleh tren yang sering kali melenakan dan tidak dapat memikirkan akibat yang ditimbulkannya, Ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh (Asmaroini, 2016) bahwasannya dia mengatakan bahwa zaman sekarang banyak generasi muda yang telah rusak moralnya, hal ini dikarenakan oleh dampak buruk globalisasi.

Indonesia saat ini terkena efek negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi salah satu contohnya adalah krisis moral yang terjadi di masyarakat terutama kalangan pelajar, salah satu contoh krisis moral yang terjadi di lingkungan sekitar adalah berkurangnya partisipasi dalam kegiatan gotong royong atau kerja sama sosial untuk kepentingan bersama. Ini mencerminkan pergeseran budaya di mana nilai-nilai gotong royong tradisional mungkin mulai luntur. Hal ini sejalan dengan pendapat (Amini et al., 2020) yang menyebutkan bahwa saat ini dunia pendidikan telah mengalami krisis moral yang terjadi kepada para siswa. Selain itu terdapat pendapat dari (Listiana, 2021) bahwa dalam perkembangan teknologi dan informasi yang semakin berkembang ini dikhawatirkan akan membawa arus global yang tidak baik bagi peserta didik, sehingga siswa akan mengikuti pergaulan yang tidak baik dan akan menimbulkan berbagai masalah, karena hal ini secara tidak langsung globalisasi dapat mempengaruhi karakter seorang pelajar dan kualitas pendidikan di negara Indonesia.

Globalisasi sendiri membawa dua dampak dalam konteks seperti yang dikatakan oleh (Budiarto, 2020) mengatakan bahwa globalisasi membawa dampak dalam konteks kawan dan konteks lawan, dalam konteks kawan globalisasi dapat memberikan efek positif

sehingga memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat akan lebih dimudahkan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam konteks lawan, globalisasi dapat memberikan dampak yang negatif/buruk bagi kehidupan budaya lokal. Hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya jati diri bangsa.

Dalam pengaruh negatif globalisasi kita tidak bisa menyalahkan sepenuhnya terhadap globalisasi, menurut (Listiana, 2021) mengatakan bahwa efek negatif dan efek positif yang ditimbulkan oleh perkembangan zaman, bergantung pada setiap orang yang memanfaatkannya, apakah akan terkena dampak negatifnya atau akan membawa dampak positifnya. Karena dalam sebuah perubahan pasti terdapat dampak yang baik dan buruk, dampak negatif dapat mempengaruhi kehidupan manusia, hal ini dapat dihindari dengan bagaimana cara kita menyikapinya apakah akan terpengaruh dan ikut terbawa arus ataupun tidak terpengaruh dan memfilter apa saja yang diterima.

Selain dari pada yang ditimbulkan oleh globalisasi, rusaknya karakter bangsa tanpa disadari disebabkan oleh krisis tapi juga akar permasalahannya berasal dari bangsa Indonesia itu sendiri. Dalam sebuah premis terdapat sebuah kalimat yang mengatakan “*character building is a never ending process*”, [pembentukan karakter dilakukan sejak manusia berada di dalam kandungan hingga manusia meninggal dunia] (Dhiu, 2022). Dalam kehidupan pembangunan karakter dibagi menjadi tiga bagian tahapan yaitu tahap pembentukan pada saat manusia berusia dini, tahap pengembangan yaitu ketika manusia berusia remaja dan terakhir tahap pematangan yaitu ketika manusia sudah beranjak dewasa.

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan jumlah pulau yang dimilikinya, sekitar 17.000 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Terdapat berbagai perbedaan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, ras, agama dan juga budaya. Perbedaan inilah yang apabila dijaga dengan baik dapat membuat Indonesia menjadi sebuah kesatuan yang indah. Seiring perkembangan zaman membuat masyarakat Indonesia mulai terpengaruh oleh budaya modernisasi yang semakin hari semakin cepat pertumbuhannya, hal ini dapat membuat terkikisnya nilai-nilai ke Indonesiaan. Pada era globalisasi ini membuat nilai dan perilaku yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia mulai terkikis dan juga menghilang. Perlu adanya kesadaran dari masyarakat Indonesia untuk dapat mengembalikan nilai dan perilaku yang terkikis tersebut.

Terdapat berbagai cara untuk dapat mengembalikan jati diri bangsa yang hilang, salah satunya dengan budaya gotong royong, seperti yang dikatakan oleh (Pambudi et al., (2020) yang mengatakan bahwa dengan menegakkan kembali budaya gotong royong dirasa dapat menjadi sebuah langkah yang dapat diambil dalam mengembalikan jati diri bangsa Indonesia. Karena salah satu nilai sosial bangsa Indonesia adalah perilaku gotong royong. Perilaku gotong royong sendiri merupakan sebuah perilaku yang menjadi perekat antar masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai jenis perbedaan. Dengan adanya gotong royong dapat menjadi sebuah solusi untuk dapat melawan jati diri bangsa yang terkikis.

Terdapat sebuah contoh bagaimana saat ini dengan berkembang pesatnya zaman membuat degradasi moral pada siswa sekolah dasar, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hayati & Utomo, 2022) yang memaparkan bahwa berkembangnya pesatnya zaman membuat pola hidup siswa sekolah dasar cenderung bersifat individualis, kurang peka terhadap lingkungan sekitar, tidak bertanggung jawab terhadap peraturan sekolah yang ada, serta cenderung kurang peduli dan kurang menunjukkan sikap bekerja sama dengan teman-temannya. Selain itu terdapat penelitian dari (Amaruddin et al., 2020) yang menjelaskan hasil dari penelitiannya bahwa moral serta kesantunan yang dimiliki oleh siswa lambat laun semakin menghilang, seperti dalam hal berbicara kemudian perilaku yang ditunjukkan kepada guru pun tidak kelihatan sopan dan juga adabnya. Dengan adanya permasalahan tersebut diperlukan solusi untuk dapat membekali siswa sekolah dasar dengan nilai-nilai karakter gotong royong.

Salah satu aspek yang penting bagi diri seorang manusia adalah mendapatkan sebuah pendidikan yang layak, sehingga perlu diintegrasikan dalam kehidupan anak-anak sejak usia dini. Selain dari pernyataan tersebut, tujuan dari pendidikan Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi para peserta didik, kemudian membentuk watak peserta didik, agar menjadi seseorang yang mempunyai berbagai keistimewaan seperti beriman dan juga berakhlak, selain itu mempunyai jiwa yang kreatif dan juga mandiri serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan juga bertanggung jawab. (Depdiknas, 2003)

Pendidikan selain untuk mengembangkan daya intelektual pada anak, pendidikan juga berperan sebagai pembentuk karakter pada anak-anak. Karena saat ini dunia telah mengalami banyak sekali fenomena-fenomena yang membuat banyak sekali

penyimpangan pada dunia pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah peran dari pendidikan untuk dapat mengubah masyarakat dengan pembelajaran pendidikan karakter.

Siswa sekolah dasar kelas rendah menurut teori piaget termasuk ke dalam perkembangan tahap operasional konkret. Dalam tahap ini mereka sudah terampil dalam memecahkan masalah dan juga mengingat informasi. Saat ini perlu adanya perhatian khusus terhadap karakter anak, karena saat ini maraknya penyimpangan tindakan-tindakan yang kurang terpuji untuk diikuti oleh anak-anak, sehingga apabila terdapat sebuah penyimpangan disekitarnya, dikhawatirkan anak akan menirunya. Untuk menghindari hal tersebut diperlukan sebuah penanaman pendidikan karakter sejak dini seperti kepedulian sosial, bertanggung jawab dan dapat mengembangkan potensinya. (Sudaryanti, 2012).

Animasi dapat dimanfaatkan menjadi sumber belajar karena, dalam tayangannya menampilkan beragam karakter, tokoh-tokoh, jalan cerita yang cocok untuk anak-anak kemudian visual yang lebih menarik dibandingkan dengan buku tulis biasa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Sunami et al., 2021) menunjukkan bahwa hasil belajar yang ditimbulkan oleh penggunaan animasi dalam kegiatan belajar mengalami peningkatan dibandingkan penggunaan media buku tulis biasa, sehingga penggunaan animasi ini memiliki beragam manfaat.

Seiring perkembangan teknologi, membuat informasi yang beredar dapat tersebar secara luas. Pada umumnya siswa sekolah dasar saat ini memiliki sebuah *gadget* yang mereka miliki, informasi yang terdapat didalam internet pun memiliki dampak, baik memiliki dampak yang negatif ataupun dampak yang positif. Salah satu kesenangan siswa yaitu dengan menonton tayangan-tayangan yang terdapat di *gadget* mereka. Tetapi tayangan yang berada di internet tidak semuanya memiliki manfaat bagi anak, terkadang terdapat tontonan-tontonan yang tidak mendidik dan tidak patut untuk ditiru, seperti contohnya film animasi *Spongebob Squarepant*, pada animasi ini banyak sekali perilaku-perilaku yang tidak patut untuk ditiru seperti banyak kekerasan yang terjadi, kemudian ucapan yang dilontarkan tidak sepenuhnya baik. Apabila perilaku yang kurang baik tersebut ditiru oleh anak, maka dikhawatirkan akan mempengaruhi karakter pada anak. Seperti halnya yang dikatakan oleh (Rezeki, 2017) dalam penelitiannya bahwa tayangan "*Spongebob Squarepant*" dapat membuat siswa sekolah dasar meniru adegan yang

terdapat dalam tayangan animasi tersebut. Hal ini perlu adanya perhatian lebih agar adegan yang tidak baik tidak ditiru oleh siswa.

Alasan menggunakan animasi Adit dan Sopo Jarwo sebagai subjek penelitian dikarenakan pada series Adit dan Sopo Jarwo menceritakan kehidupan anak-anak, seperti yang dikatakan oleh (Purwati et al., 2018) bahwa animasi Adit dan Sopo Jarwo banyak merefleksikan apa yang dilakukan oleh anak-anak pada umuknya, selain itu animasi Adit dan Sopo Jarwo banyak memuat nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai penguatan jati diri bangsa dimunculkan di dalam setiap episodenya. Selain itu tokoh yang diperankan pun disimbolkan oleh tokoh anak-anak dimana hal tersebut dapat menjadi sebuah contoh karena latarnya menggunakan dunia anak-anak.

KAJIAN TEORITIS

Dalam sejarahnya, istilah yang sering digunakan dalam konteks nilai adalah etika atau moral. Secara filosofis, konsep nilai dikenal sebagai *axios* dan *logos*, atau disebut juga aksiologi, yang merupakan teori tentang nilai-nilai buruk dan baik salah atau benar, serta cara dan tujuan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. (Sudjatnika, 2017).

Secara terminologis, Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter memiliki makna “A reliable inner disposition to respond situations in a morally good way” [sebuah sifat yang ditimbulkan dari hati nurani yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang baik, secara moral] (Lickona, 1991, hal. 51). Selanjutnya Lickona, menambahkan bahwa terdapat tiga aspek yang saling terkait; yaitu “moral knowing” [pengetahuan moral], “moral feeling” [perasaan moral], dan “moral action” [perilaku moral].

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “karakter” dapat diartikan sebagai, akhlak, sifat-sifat kejiwaan, tabiat dan juga sebagai akhlak ataupun budi pekerti yang membedakan individu yang satu dengan yang lain; watak. (Anisah, 2011).

Berdasarkan definisi yang sudah disebutkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan sebuah akhlak, perilaku atau sifat yang dimiliki oleh setiap individu, dimana karakter tersebut berbeda-beda setiap individunya, karakter dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

Pendidikan memiliki arti suatu usaha dalam serangkaian proses bersosialisasi yang dilakukan untuk dapat melatih kemampuan intelektual peserta didik. Pendapat tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh (Rahman et al., 2022) Pendidikan adalah salah satu upaya yang disengaja dan direncanakan, agar dapat mewujudkan suasana belajar yang baik serta aktif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap individunya.

Sedangkan karakter memiliki arti yaitu sifat yang melekat di dalam diri seseorang, karakter juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, kemudian karakter juga yaitu perilaku seseorang ketika melakukan tindakan dan juga berpikir sesuai dengan moral yang ada.

Sehingga pendidikan karakter memiliki arti usaha sadar dalam menanamkan dan memperbaiki karakter serta dapat mengembangkan setiap potensi yang dimiliki sehingga dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona yaitu "Pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk mengembangkan kebajikan yang baik bagi individu dan baik bagi masyarakat". (Lickona, 1991, hal. 51).

Terdapat 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam Pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Nilai-nilai karakter tersebut adalah: Religius, Toleransi, Jujur, Disiplin, Kreatif, Kerja keras, Mandiri, Rasa ingin tahu, Demokratis, Semangat Kebangsaan, Menghargai Prestasi, Cinta Tanah Air, Cinta Damai, Komunikatif, Gemar Membaca, Peduli Sosial, Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab. Salah satu nilai karakter yang dapat membangun krisis moral yang diakibatkan oleh globalisasi adalah gotong royong, dimana sikap gotong royong tersebut termasuk ke dalam nilai karakter peduli sosial

Gotong royong adalah bekerja bersama, saling-membantu, bekerja-sama dalam menyelesaikan tugas tertentu menurut (Widayati, 2020). Selain itu gotong royong menurut (Maulana, 2020) memiliki arti kegiatan kerja sama yang dilakukan secara bersama-sama oleh individu ataupun kelompok dengan melakukan kegiatan secara aktif.

Sejalan dengan membangun nilai karakter yang semakin menurun, Kemendikbud mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2016 mengenai hari sekolah diadakan selama 8 jam dalam satu hari atau 40 jam selama 5 hari dalam seminggu untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Terdapat

lima nilai-nilai karakter bangsa pada Gerakan PPK yaitu: Nasionalisme, Religius, Gotong royong, Mandiri dan Integritas.

Nilai karakter gotong royong yang terkandung dalam program PPK merupakan sikap dan tingkah laku yang menghargai kolaborasi/ kerja sama dalam menangani masalah secara bersama. Nilai-nilai ini termasuk tolong-menolong, menghargai kerja sama, komitmen atas keputusan bersama, solidaritas, inklusif, empati, musyawarah mufakat, anti kekerasan, anti diskriminasi, dan sikap kerelawanan. Nilai karakter gotong royong dapat ditanamkan melalui sebuah film animasi. Animasi merupakan sebuah karya yang menjadi tontonan anak dalam kehidupan sehari-hari. Animasi dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran karena animasi merupakan sebuah media audio visual yang ramah dilihat oleh anak, selain itu terdapat beberapa animasi yang menampilkan nilai-nilai karakter dalam adegannya. Salah satu animasi yang menampilkan nilai karakter gotong royong adalah animasi Adit dan Sopo Jarwo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan model penelitian analisis konten. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film animasi Adit dan Sopo Jarwo season pertama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, dokumentasi dan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa nilai karakter gotong royong yang terdapat dalam film Animasi Adit dan Sopo Jarwo. Nilai karakter yang terkandung dalam animasi Film Adit dan Sopo Jarwo berupa ucapan yang dikatakan oleh karakter yang terdapat dalam film tersebut.

Dalam film animasi Adit dan Sopo Jarwo terdapat 18 *scene* yang mencerminkan sikap yang termasuk dalam nilai karakter gotong royong. Terdapat 6 *scene* yang mencerminkan mengenai nilai karakter tolong menolong, terdapat 4 *scene* yang mencerminkan mengenai nilai karakter menghargai kerja sama, terdapat 1 *scene* yang mencerminkan mengenai nilai karakter solidaritas, terdapat 1 *scene* yang mencerminkan mengenai nilai karakter komitmen atas keputusan bersama, terdapat 3 *scene* yang

mencerminkan mengenai nilai karakter empati, terdapat 1 *scene* yang mencerminkan mengenai nilai karakter anti kekerasan, terdapat 2 *scene* yang mencerminkan mengenai nilai karakter sikap kerelawanan dalam film animasi Adit dan Sopo Jarwo

Peneliti menemukan 7 nilai karakter Gotong Royong yang terdapat dalam animasi Adit dan Sopo Jarwo. 7 Karakter tersebut ditemukan pada episode “Dompot Ayah Ketinggalan”, episode “Dompot Ayah (masih) Ketinggalan”, episode “Ojek Payung Bikin Bingung”, episode “Adit Flu Jarwo yang Pilu”, episode “Service Antena Bikin Terlana”, episode “Lomba Layangan Bikin Semua Melayang”, episode “Kejutan Buat Jarwo”, episode “Adel Menghilang”, episode “Tugas Patroli Kayak Uji Nyali”, episode “Saudara Berkunjung Semua Tersanjung”. Nilai karakter gotong royong yang terdapat dalam animasi Adit dan Sopo Jarwo yaitu tolong-menolong, menghargai kerja sama, komitmen atas keputusan bersama, solidaritas, empati, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Dengan ditemukannya nilai-nilai karakter gotong royong yang ditemukan dalam dialog dapat menjadikan film animasi Adit dan Sopo Jarwo sebuah media untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar.

Nilai karakter gotong royong animasi adit dan Sopo Jarwo memiliki kesesuaian dengan penguatan jati diri bangsa yaitu:

1. Sikap tolong menolong, menghargai kerjasama, sikap kerelawanan dalam masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial, dan dapat meningkatkan kerukunan dalam masyarakat
2. Sikap empati dan solidaritas mampu untuk memperkuat hubungan sosial antar masyarakat dan menciptakan pemahaman yang baik antar individu
3. Komitmen atas keputusan Bersama dan anti kekerasan dapat membantu mencegah dan mengurangi konflik, menciptakan lingkungan yang damai.

Dengan demikian nilai karakter gotong royong tersebut dapat membangun fondasi moral dan sosial yang kuat untuk memperkuat jati diri bangsa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Analisis Nilai Karakter Gotong Royong sebagai Penguatan Jati Diri Bangsa pada Animasi Adit dan Sopo Jarwo untuk Siswa Sekolah Dasar” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter gotong royong yang terdapat dalam film animasi Adit dan Sopo Jarwo adalah tolong menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, empati, anti kekerasan dan sikap kerelawanan, terhitung terdapat 7 nilai-nilai karakter gotong royong yang terdapat dalam film tersebut. Nilai-nilai karakter gotong royong tersebut muncul dalam 18 scene yang terdapat dalam 11 episode pada season pertama animasi Adit dan Sopo Jarwo.
2. Film animasi Adit dan Sopo Jarwo dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan penguatan jati diri bangsa bagi siswa sekolah dasar. Kesesuaian nilai karakter gotong royong dengan penguatan jati diri bangsa dapat dilakukan dengan cara yaitu salah satunya dengan menggunakan media animasi Adit dan Sopo Jarwo sebagai media audio visual yang dapat dimanfaatkan untuk penanaman nilai karakter. Film animasi Adit dan Sopo Jarwo memiliki banyak makna yang terkandung di dalamnya. Terdapat 7 nilai dari 10 nilai karakter gotong royong yang terkandung dalam animasi Adit dan Sopo Jarwo, sehingga film ini layak untuk menjadi bahan tontonan siswa sekolah dasar dalam mempelajari dan menanamkan nilai karakter gotong royong kepada siswa sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru: Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penggunaan media pembelajaran terutama ketika akan belajar mengenai gotong royong dalam penguatan jati diri bangsa pada siswa sekolah dasar.
2. Bagi Peneliti Lain: Peneliti dalam menganalisis nilai-nilai karakter harus jelas akan menganalisis mengenai nilai yang akan diteliti, memperbanyak atau menyisipkan berbagai sumber untuk menunjang penelitian, kemudian setelah penelitian dilakukan, lebih baik untuk menerapkan nilai-nilai karakter gotong royong terhadap siswa sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Anisah. (2011). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran keluarga dan media sosial dalam pembentukan karakter santun siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33–48. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh globalisasi terhadap siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(3), 375–385.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi nilai-nilai pancasila bagi Siswa di era globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1076>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 50-56.
- Dhiu, K. D. (2022). Krisis karakter berakibat hilangnya jati diri bangsa (kajian teoritis praktis). *Jurnal Imedtech (Instructional Media, Design and Technology)*, 6(2), 101-110.
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Hibatullah, F. A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap pembangunan karakter generasi muda bangsa indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v10i1.24283>
- Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.
- Listiana, Y. R. (2021). Dampak globalisasi terhadap karakter peserta didik dan kualitas pendidikan di indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544–1550.
- Maulana, I. (2020). Manajemen pendidikan karakter gotong royong . *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 127–138. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5393>
- Pambudi, K. S., & Utami, D. S. (2020). Menegakkan kembali perilaku gotong – royong sebagai katarsis jati diri bangsa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 12. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2735>
- Purwati, & Nugrahini, T. (2018). Jurnal abdimas mahakam. pemanfaatan buah kolang kaling dari hasil perkebunan sebagai pangan fungsional, 2(1), 24–33.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

- Rezeki, U. S. (2017). Pengaruh menonton film kartun spongebob squarepants di televisi terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 067952 Medan Johor. *Jurnal Curere*, 01(01), 56–70
- Sudaryanti, S. (2012). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Sudjatnika, T. (2017). Nilai-nilai karakter yang membangun peradaban manusia | Sudjatnika | Al-Tsaqafa: *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*. *Al-Tsaqafa*. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1796/1195>
- Sunami, M. A., & Aslam, A. (2021). Pengaruh penggunaan media pembelajaran video animasi berbasis zoom meeting terhadap minat dan hasil belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1940–1945. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1129>
- Widayati, S. (2020). *Gotong royong*. Semarang: Alprin.